

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Islam masa lampau memiliki kecenderungan menuangkan rasa keagamaannya dalam bentuk tulisan Arab, pegon atau lokal pada tempat-tempat seperti masjid, nisan, benda keraton atau rumah. Mereka menganggap tulisan berbentuk Arab itu mempunyai kedekatan dengan Islam, karena pada saat itu kebanyakan masyarakat lebih memahami tulisan Arab atau berbentuk Arab daripada tulisan latin dan lokal. Pada masa kerajaan atau kesultanan Islam di Indonesia, bahasa dan tulisan Arab atau Pegon lebih banyak disukai oleh masyarakatnya.

Akan tetapi, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap tulisan (inskrripsi) yang ada, banyak membuat tulisan-tulisan tersebut rusak, seperti di sebagian makam-makam tertentu, bahkan disinyalir inskripsi itu belum banyak diketahui masyarakat baik dari segi jumlahnya, isinya, apalagi sejarahnya. Demikian juga pada masjid-masjid kuno, mereka memugar dengan mengganti tulisannya dengan tulisan yang baru dan tidak didokumentasikan (dicatat), padahal tulisan-tulisan tersebut mempunyai peran yang besar dalam rangka melacak informasi tentang umat Islam dan pengaruhnya serta berbagai khazanah keagamaan Islam masa lalu di Indonesia.¹

Artefak-arteafak tersebut cukup beragam, baik dari ciri-cirinya, maupun bentuknya. Ada yang bercirikan hiasan bunga, hiasan binatang, hiasan dedaunan dan ada yang berbentuk tulisan atau lainnya.

¹ Badri Yunardi and dkk., *Inskripsi Keagamaan Nusantara, Puslitbang Lektor Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2022.

Sebagai contoh, hiasan pada mimbar masjid sering ditemukan dengan ciri yang berbentuk bunga dan kaligrafi Arab. Di antara keduanya cukup sulit memisahkan peranannya dalam hiasan tersebut. Tulisan yang banyak menghiasi tempat-tempat tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, *Qaul* Ulama dan dalam prasasti atau nisan kubur berupa nama tokoh agama atau peringatan terhadap sesuatu yang dianggap penting dalam keagamaan.

Inskripsi Al-Qur'an seringkali ditemukan dalam berbagai artefak budaya dan keagamaan, salah satunya adalah dalam rajah *Qithmir*. Rajah sering kali dikaitkan dengan praktik-praktik yang dianggap dapat memberikan perlindungan spiritual, penyembuhan dari penyakit, atau bahkan peningkatan keberuntungan dalam kehidupan. Meskipun tidak selalu diakui secara resmi oleh otoritas keagamaan, praktik rajah telah menjadi bagian dari warisan budaya Islam di banyak masyarakat, di mana orang percaya bahwa pengulangan kata-kata atau ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an atau hadis bisa membawa manfaat spiritual. Banyak masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang menggunakan rajah atau azimat sebagai suatu kebutuhan sosial di mana mereka butuh kepercayaan yang bisa dilihat (berupa media) sebagai sarana untuk memperkuat doa, hal itu dikarenakan adanya tradisi yang tidak bisa diubah, banyak yang percaya bahwa keperluan hajat yang mendesak, agar lebih mudah mendapatkan jawaban harus disertai dengan membuat rajah.²

Rajah merupakan jimat yang berisi tulisan-tulisan Arab, ayat-ayat Al-Qur'an, serta simbol-simbol khusus yang berbahasa Arab yang biasanya dibuat oleh seseorang yang mempunyai ilmu hikmah,

² M. Zana khoirin Zahwan, "Makna Simbolik Rajah Pengasih Jolo Sutro Surat Al-Baqarah Ayat 148 Dan Surat Yusuf Ayat 4 Di Desa Jambon Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung (Perspektif Teori Fenomenologi)" (2023).

sehingga dianggap memiliki kekuatan magis yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pengobatan secara mistik.³ Rajah sendiri umumnya merupakan sekumpulan huruf-huruf atau kalimat yang terpenggal membentuk suatu gambar tertentu, sebagian besar tidak bisa dibaca, hanya pembuatnya yang bisa membacanya.⁴ Bentuk-bentuk rajah dapat bervariasi luas, mulai dari kalimat sederhana yang diulang-ulang hingga rangkaian kata-kata yang lebih kompleks dan spesifik.

Motif orang menggunakan rajah tentu sangat beragam, antara lain untuk mengambil barokah (*ngalap barokah*), penyembuhan, penolak bala, mendatangkan rezeki, menguatkan iman, dan masih banyak yang lain sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Mengenai manfaat yang didapat dari penggunaan rajah, masyarakat percaya bahwa rajah memiliki kekuatan spiritual. Rajah kemudian mendorong dan memberi keyakinan bahwa dengan ini pengguna lebih percaya diri dalam hal apapun. Penggunaan rajah sebagian pandangan hukum Islam diperbolehkan dengan dasar bahwa rajah tidak dianggap sebagai sumber penghidupan, tetapi hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵ Beberapa rajah diyakini memiliki kekuatan khusus untuk melindungi pemakainya dari bahaya atau bencana, sementara yang lain mungkin digunakan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit

³ Bayu Pamungkas et al., "Tradisi 'Rajah': Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur," *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2022): 12–28.

⁴ Herdi Maulana and Maisyarah Rahmi Hs, "Penggunaan Rajah Dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat Di Loa Janan Ilir)," *QONUN: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 1, no. 1 (2020): 1–12.

⁵ Revky Oktavian Sakti, Dadan Rusmana, and Wildan Taufiq, "Penerapan Kajian Semiotika Budaya Dengan Muatan Al-Qur'an (Simbolisme Dalam Wafaq Memuat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Muslim; Struktur, Makna Dan Ideologi)," *Journal of Sciencetech Research and Development* 5, no. 1 (2023): 371–392.

atau mengatasi kesulitan kehidupan.⁶ Rajah tidak akan bisa berfungsi dengan baik tanpa didahului dengan ritual. Jadi rajah mempunyai unsur-unsur pokok, diantaranya tulisan atau gambar, media tulisan yang berupa (kulit kayu, kain, kertas, atau benda lainnya) dan ritual.⁷

Rajah *Qithmir* adalah salah satu bentuk rajah atau jimat yang populer di masyarakat Indonesia. Rajah ini dikenal karena mengandung nama “*Qithmir*”, yang merupakan nama anjing setia penjaga tujuh pemuda *Ashabul Kahfi* sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur’an (Q.S. Al-Kahfi: 9-26). Tidak ada catatan historis yang pasti mengenai siapa individu pertama yang membuat atau menemukan rajah *Qithmir*. Rajah ini tampaknya merupakan hasil perkembangan tradisi lokal yang memadukan unsur kisah *Ashabul Kahfi* dari literatur Islam dengan praktik jimat dan rajah yang telah lama ada di Nusantara. Dalam praktiknya, rajah seperti ini biasanya dibuat oleh para dukun atau kyai yang memiliki pengetahuan tentang simbol-simbol magis dan ayat-ayat tertentu.

Asal-usul rajah *Qithmir* tidak lepas dari kisah *Ashabul Kahfi* yang sangat populer di dunia Islam. Nama *Qithmir* sendiri diambil dari nama anjing yang menjaga *Ashabul Kahfi* di gua selama ratusan tahun. Dalam berbagai tafsir klasik, disebutkan bahwa menuliskan nama-nama *Ashabul Kahfi* (termasuk *Qithmir*) dipercaya dapat memberikan perlindungan dari berbagai bahaya, seperti kebakaran atau pencurian. Praktik penulisan nama *Qithmir* sebagai rajah berkembang

⁶ Amroeni Drajat, Mustapa, and Elly Warnisyah Harahap, “Rajah Dan Spiritualitas Lokal Dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik,” *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (2024): 225–240.

⁷ Lisda Meyanti and Wahyu Rizky Andhfani, “Tradisi Rajah Di Sumatera: Sebuah Kajian Terhadap Prasasti Timah Koleksi Yayasan Padmasana Jambi,” *Arkeologi* 26, no. 2 (2021): 7–8.

di lingkungan pesantren dan masyarakat tradisional sebagai bentuk ikhtiar perlindungan metafisis.

Penyebaran rajah *Qithmir* erat kaitannya dengan tradisi Islam di Nusantara, terutama di Jawa. Pada awal 2000-an, rajah ini sempat menjadi tren dan dijual secara massal oleh pedagang keliling hingga ke desa-desa, biasanya dalam bentuk kaligrafi yang dipigura. Selain itu, di kalangan pesantren, penulisan nama *Qithmir* pada kertas dan diselipkan di peci juga menjadi tradisi agar barang tidak mudah hilang atau agar kembali jika hilang. Penyebaran ini terjadi secara lisan dan praktik turun-temurun, tanpa ada dokumentasi resmi mengenai asal-muasal penciptanya.

Rajah *Qithmir* diyakini memberi perlindungan terinspirasi dari nama *Qithmir* yaitu anjing *Ashabul Kahfi* yang setia menjaga gua, jadi rajah ini dipercaya memiliki kekuatan sebagai jimat pelindung dari berbagai bahaya dan sihir bagi pemiliknya, sebagaimana *Qithmir* menjaga *Ashabul Kahfi*. Penyandingan nama-nama Allah yang bagus (*Asma'ul Husna*) dengan nama anjing *Qithmir* menuai kontroversi dan juga merupakan tindakan yang tidak pantas. Masyarakat awam belum sepenuhnya memahami makna mendalam di balik simbol-simbol tersebut, biasanya mereka membeli rajah karena diembel-embeli bahwa rajah tersebut memiliki khasiat tertentu sesuai dengan kebutuhan pembeli. Rajah *Qithmir* merepresentasikan sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi magis lokal, serta menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Muslim.

Di dalam rajah *Qithmir* terdapat *Asma'ul Husna*. *Asma'ul Husna* yaitu nama-nama Allah yang baik yang berjumlah 99. Nama-nama ini menggambarkan sifat-sifat Allah yang sempurna. Banyak dari nama-nama tersebut disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, Al-

Hafizh (الحفيظ) yang artinya “Maha Memberi Perlindungan”, *Al-Hafizh* lebih menekankan pada tindakan memelihara dan menjaga dari bahaya, yang secara implisit mencakup tindakan memberi perlindungan. *Al-Hafidz* disebutkan dalam Q.S. Ath-Thariq ayat 4:

﴿إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ﴾ (الطارق/86:4)

Terjemahan Kemenag 2019

4. Setiap orang pasti ada penjaganya. (*At-Tariq/86:4*)

Ar-Razzaq (الرزاق) artinya “Maha Pemberi Rezeki”. Nama ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber segala rezeki. Dialah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. *Ar-Razzaq* disebutkan dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾ (الذِّرِّيَّة/51:58)

Terjemahan Kemenag 2019

58. Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. (*Az-Zariyat/51:58*)

Rajah *Qithmir* memiliki beberapa manfaat yang dipercaya oleh masyarakat. Di antaranya sebagai perlindungan, rajah *Qithmir* diyakini dapat memberikan perlindungan terhadap rumah yang memasang rajah tersebut dari berbagai bahaya. Selain itu, rajah *Qithmir* juga dipercaya sebagai penarik keberkahan dan kelimpahan dalam hal finansial.⁸

⁸ Reza, Aly. (2020). Kontroversi Kaligrafi Rajah *Qithmir*: Menghina Tuhan atau Sebatas Analogi? <https://mojok.co/terminal/kontroversi-kaligrafi-rajah-qithmir-menghina-tuhan-atau-sebatas-analogi/>

Kedua manfaat tersebut tentunya merujuk kepada tanda yang terkandung di dalamnya yaitu lafadz *Daf'u Al- Bala'* yang artinya penolak bala, dan lafadz *Jalbu Al-Razzaq* yang artinya penarik rezeki.

Menurut Sahiron Syamsuddin, praktik pembuatan dan penggunaan jimat yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan ajaran Islam dalam masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun, merupakan bagian dari persepsi atau pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam. Menurut pengamatan Sahiron, fenomena yang nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan potongan-potongan ayat, baik itu satu ayat atau ayat tertentu, yang dikutip dan dijadikan dekorasi di dinding rumah, masjid, makam, bahkan pada kiswah Ka'bah. Potongan-potongan ayat tersebut kemudian diubah menjadi "jimat" yang dikenakan oleh pemiliknya sebagai tameng atau perisai, dengan tujuan melindungi diri dari serangan musuh dan pengaruh jahat lainnya.⁹

Dengan demikian, makna ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat oleh masyarakat muslim adalah sebuah representasi dari simbol penghubung antara manusia sebagai makhluk yang lemah dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ayat-ayat al-Qur'an adalah wahyu atau mukjizat dari Allah. Ia memiliki keagungan dan kekuatan. Kekuatan atau juga disebut keberkahan suatu ayat hanya dapat didatangkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan dalam masalah ghaib yang disebut masyarakat sebagai "orang pintar". Orang tersebut dapat mendiagnosis masalah-masalah suprarasional yang dihadapi masyarakat, seperti gangguan makhluk halus, dan diyakini masyarakat dapat mendatangkan kekuatan suprarasional sebagai solusi

⁹ Sakti, Rusmana, and Taufiq, "Penerapan Kajian Semiotika Budaya Dengan Muatan Al-Qur'an (Simbolisme Dalam Wafaq Memuat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Muslim; Struktur, Makna Dan Ideologi)."

dari masalah-masalah yang secara rasional masyarakat sudah tidak sanggup menghadapinya. Keyakinan masyarakat akan kekuatan “orang pintar” akan semakin kuat, apabila solusi dari masalah secara suprarasional dapat didatangkan secara cepat.¹⁰

Terdapat penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah Utami pada tahun 2022 dengan judul "*Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi Living Qur'an di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong)*" yang menyoroti fenomena menarik terkait pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai rajah dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat di Desa Kotaraya Barat menggunakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, seperti surat Al-Falaq, Al-Ikhlas, An-Nas, ayat Kursi, dan surah Al-Fatihah, untuk dijadikan rajah sebagai pagar rumah. Rajah-rajah ini diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi rumah dari berbagai ancaman kejahatan, termasuk pencurian. Namun, resepsi masyarakat terhadap praktik ini tidaklah seragam. Sebagian masyarakat menganggap penggunaan rajah sebagai bentuk ikhtiar dan upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sementara sebagian lainnya memilih untuk menghindarinya demi menjaga kemurnian akidah.¹¹

Dari pembahasan di atas, peneliti kemudian akan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes karena tertuju kepada suatu tataran signifikasi yang disebut dengan signifikasi dua tahap (*two order signification*). Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama yang

¹⁰ Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.,” *Kalam* 10, no. 1 (2016): 43–64.

¹¹ Rufaidah Utami, “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi Living Qur'an Di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong)” (UIN Datokarama Palu, 2022).

merupakan makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi ialah signifikasi tahap kedua dimana makna yang terbentuk dikaitkan dengan perasaan, emosi atau keyakinan.¹² Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk dalam masyarakat adalah sebuah mitos. Konotasi merupakan aspek bentuk dari tanda, sedangkan mitos adalah muatannya.¹³

Urgensi penelitian rajah *Qithmir* dengan pendekatan semiotika Barthes terletak pada kemampuannya untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam rajah *Qithmir*. Dengan analisis ini, makna denotatif dan konotatif dapat diidentifikasi. Barthes membedakan antara makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna yang lebih kompleks dan bersifat kultural) yang memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna yang ada dalam rajah. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi semiotika. Dengan mengaplikasikan teori Barthes, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan simbol dan makna dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini juga relevan dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam rajah *Qithmir* berinteraksi dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Analisis ini dapat membantu menjelaskan bagaimana makna berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Masyarakat terkadang sering menyepelkan hal kecil seperti kandungan yang berupa simbol atau tanda dari suatu objek, termasuk rajah *Qithmir*. Maka dari itu, penelitian ini penting khususnya bagi peneliti, dan umumnya bagi masyarakat untuk mengetahui makna yang

¹² Puspita, F. Y., Yarno, M. P., & Hermoyo, R. P. (2017). *Semiotika Film Di Balik 98* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

¹³ Galang Achmad Paizal, "Representasi Seksisme Dalam Film Purl (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Seksisme Dalam Film Purl)," 2019.

terkandung dalam rajah *Qithmir*. Dengan analisis semiotika ini, peneliti akan berusaha mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk menjabarkan setiap tanda yang terkandung di dalam rajah *Qithmir* menggunakan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Maka dari itu, penulis kemudian mengangkat skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Inskripsi Al-Qur’an dalam Rajah *Qithmir*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Tanda apa saja yang terkandung dalam rajah *Qithmir*?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam rajah *Qithmir*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan terhadap rajah *Qithmir* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tanda-tanda yang terkandung dalam rajah *Qithmir*
2. Untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam rajah *Qithmir*

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang mempelajari inskripsi Al-Qur’an di dalam rajah dengan menjadikan teori semiotik Roland Barthes sebagai pisau analisisnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas khazanah keilmuan tentang pertandaan, sehingga dapat diterapkan dalam segala aspek dengan mencari makna denotatif, konotatif dan mitos dari objek yang dikaji.

E. Penelitian Terdahulu

Terhadap penelitian yang akan dilakukan, perlu memasukkan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul ini, Hal tersebut dilakukan agar penelitian ini menjadi penelitian ilmiah baru dan memberikan informasi yang lebih banyak kepada pembaca.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Nurul Himatil ‘Ula dan Senata Adi Prasetya, tahun 2020 dengan judul *Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing, Trenggalek Perspektif Living Qur’an*. Penelitian mengenai tradisi rajah di Desa Tawing, Trenggalek, mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diresepsi dalam bentuk rajah. Penelitian tersebut menggunakan teori konstruksi sosial. Masyarakat mengekspresikan pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai solusi untuk masalah mistis melalui praktik rajah, yang merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa. Analisis mengenai bagaimana rajah, yang merupakan bentuk jimat, diintegrasikan dengan ritual lokal, serta bagaimana ayat-ayat seperti Ayat Kursi dan Surah Al-Ikhlas digunakan dalam konteks sosial dan spiritual. Penelitian tersebut menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami bagaimana rajah berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Meskipun kedua penelitian ini membahas fenomena rajah, keduanya melakukan dari perspektif atau teori yang berbeda. Hal tersebut menciptakan Gap yang menunjukkan perbedaan dalam teori yang dilakukan.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Herdi Maulana dan Maisyaroh Rahmi Hs, tahun 2020 dengan judul *Penggunaan Rajah dan Wafaq Sebagai Azimat Pelaris Dagangan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasar Berkat di Loa Janan Ilir)*. Penelitian tersebut menemukan banyaknya pedagang di Pasar Berkat Loajanan yang meyakini bahwa rajah dan wafaq dapat mempengaruhi keberhasilan dagangan mereka. Mereka menganggap rajah sebagai perantara dan tetap percaya bahwa keberhasilan tersebut adalah atas izin Allah SWT. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rajah dan wafaq lebih bersifat sugestif, memberikan kepercayaan diri kepada pedagang dalam berbisnis, meskipun tidak ada bukti mutlak bahwa benda-benda tersebut dapat melariskan dagangan. Penelitian tersebut lebih berfokus pada praktik penggunaan rajah dalam konteks dagang dan pandangan hukum Islam terhadapnya, serta kepercayaan pedagang terhadap kekuatan rajah dan wafaq dalam mempengaruhi keberhasilan dagangan mereka. Meskipun kedua penelitian berkaitan dengan rajah, keduanya memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Bayu Pamungkas, Muhammad Noupal, Murtiningsih dan Nur Fitriyana, tahun 2022 dengan judul *Tradisi “Rajah”: Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. Penelitian tersebut membahas tradisi penggunaan rajah kemudian mengidentifikasi beberapa jenis rajah, termasuk rajah penglaris, rajah kulit, rajah rompi, dan lainnya, masing-masing dengan fungsi dan cara penggunaan yang spesifik. Penelitian tersebut juga ini menunjukkan bahwa meskipun ada pandangan negatif terhadap penggunaan rajah dalam konteks keagamaan, praktik ini dapat dianggap sesuai dengan ajaran Islam jika dilihat sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah.

Keyakinan terhadap rajah sebagai media untuk mencari bantuan dalam menghadapi kesulitan dapat dianggap sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan, bukan sebagai syirik, selama tidak diyakini memiliki kekuatan ghaib secara mandiri. Selain itu, jurnal ini menyoroti pentingnya budaya rajah dalam masyarakat Jawa dan bagaimana ia berfungsi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Penelitian tersebut lebih menekankan pada praktik dan makna budaya rajah dalam kepercayaan masyarakat Jawa, serta bagaimana rajah digunakan sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada rajah *Qithmir*, yang berarti lebih menekankan pada aspek simbolik dan makna dalam sudut pandang semiotika.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Anwar Mujahidin, tahun 2016 dengan judul *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*. Penelitian tersebut menganalisis fenomena penggunaan jimat di komunitas Muslim Ponorogo dengan menekankan berbagai ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam jimat serta interpretasi masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut. Ayat Al-Qur'an tersebut digunakan sebagai jimat untuk tujuan perlindungan, kekebalan, dan penglarisan. Ayat-ayat yang sering digunakan termasuk Ayat Kursi dan Surah Al-Fatihah. Jurnal tersebut menekankan pada praktik sosial dan budaya masyarakat dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat, serta makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut untuk perlindungan dan pengobatan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografik dan fenomenologis untuk memahami praktik keagamaan dalam konteks budaya lokal sedangkan penelitian ini

menggunakan pendekatan semiotika, sehingga terciptalah gap antara kedua penelitian.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Revky Oktavian Sakti, Dadan Rusmana dan Wildan Taufiq, tahun 2023 dengan judul *Penerapan Kajian Semiotika Budaya Dengan Muatan Al-Qur'an (Simbolisme Dalam Wafaq Memuat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Muslim; Struktur, Makna dan Ideologi)*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa jimat-jimat yang digunakan oleh individu Muslim sangat beragam, termasuk jimat-jimat untuk perlindungan dari entitas gaib atau jin, jimat-jimat untuk keamanan rumah, jimat-jimat untuk kekebalan, jimat-jimat untuk transaksi bisnis, dan bahkan jimat-jimat untuk pengayaan tanah. Ayat-ayat dan surah yang paling umum digunakan dari Al-Qur'an meliputi Surah al-Fatihah, Ayat Kursi, Surah Yasin, Surah As-Syuara, Surah Taha ayat 39, Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai penggunaan rajah (jimat) dalam Islam. Beberapa menganggapnya haram karena berpotensi mengarah pada syirik, sementara pendapat yang lain membolehkannya jika dilakukan dengan niat yang benar. Jurnal ini menggunakan pendekatan semiotika budaya untuk menganalisis makna dan ideologi di balik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat dalam masyarakat Muslim. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis semiotik Roland Barthes, yang lebih menekankan pada struktur tanda dan makna yang dihasilkan dalam rajah *Qithmir*. Ini menunjukkan perbedaan dalam kerangka teoretis yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang sama.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh M. Zana Khoirin Zahwan, tahun 2023 dengan judul *Makna Simbolik Rajah Pengasih Jolo Sutro Surat A-Baqarah Ayat 148 Dan Surat Yusuf Ayat 4 Di Desa Jambon*

Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung (Perspektif Teori Fenomenologi). Skripsi ini membahas tentang makna simbolik rajah pengasih Jolo Sutro yang menggunakan ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Baqarah ayat 148 dan Surat Yusuf ayat 4, Penggunaan mantra/amalan pengasih jolo sutro tersebut menggunakan media QS Yusuf ayat 4 dan QS al-Baqarah ayat 148 yang dirangkai dengan memadukan tawasul, wirid serta mantra Jawa. Dalam pembuatan rajah, alat yang digunakan terdiri dari kertas dan pena serta alat tulis lainnya yang tidak mudah sobek. Tulisan yang dituangkan dalam rajah adalah QS Al Baqarah ayat 148, tawasul kepada 4 malaikat (Jibril, Mikail, Israfil, 'Izrail), numerik Arab dan nama objek yang dibuat berbentuk kotak-kotak persegi. Khusus dalam konsep mahabbah/pengasih, dalam tradisi Jawa terdapat mantra-mantra yang terkenal, seperti: semar mesem, puter giling, sirlah, aji jaran goyang, lintrik, dll. Temuan dari penelitian tersebut berupa sebuah praktik pengasih yang ada di desa Jambon kec, Gemawang, Kab, Temanggung dengan menggunakan objek mantra dan rajah yang diberi nama jolo sutro. Penelitian tersebut menggunakan perspektif teori fenomenologi untuk memahami makna simbolik dalam praktik pengasih.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Rufaidah Utami, tahun 2022 dengan judul Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Rajah Pagar Rumah (Studi Living Qur'an di Desa Kotaraya Barat Kabupaten Parigi Moutong). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan sebagian ayat-ayat dalam Al-Qur'an untuk dijadikan rajah yang mana bentuknya sesuai dengan kebutuhan mereka, surat yang biasa digunakan untuk membuat rajah pagar rumah adalah surat Al-Falaq, Al-Ikhlash, An-Nas, ayat Kursi dan surah Al-Fatihah. Rajah ini juga dapat melindungi dari kejahatan seperti pencuri. Resepsi

dari masyarakat desa Kotaraya Barat pun tidaklah sama. Sebagian menganggap bahwa menggunakan rajah adalah bentuk ikhtiar memohon perlindungan yang mana mereka juga sebenarnya sedang berupaya menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupannya dan sebagian yang lain beranggapan lebih baik menghindarinya untuk menjaga aqidah. Penelitian tersebut menggunakan teori sosiologi pengetahuan, sehingga menciptakan adanya gap dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Semiotik (*Semiotics*) berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda atau *sign*. Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Semiotika didirikan oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure, keduanya dianggap sebagai bapak semiotika modern. Konsep semiotik awal mulanya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda yaitu *Signifier* dan *Signified*. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi atau tulisan bermakna". Sedangkan petanda adalah "gambaran mental, pikiran, atau konsep". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah aspek mental dari bahasa.¹⁴

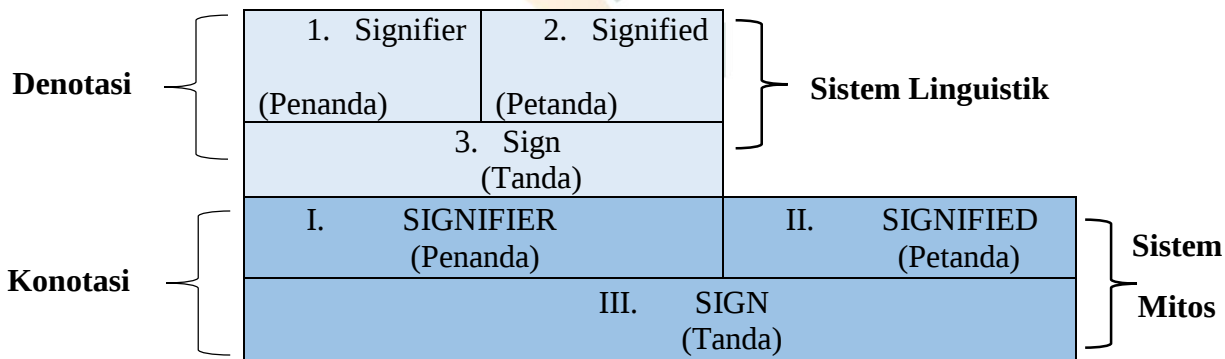
Saussure mendasarkan teori tandanya pada Linguistik (Ilmu bahasa) karena beranggapan bahwa bahasa sebagai sistem tanda kemudian menamai kajian ini dengan Semiologi, sedangkan Peirce

¹⁴ Soni Andrian, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Iklan Sepatu Adidas (Versi Fake Hurts Real)," *Deiksis* 10, no. 03 (2017): 212.

mendasarkan teori tandanya pada logika (filsafat), karena logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar dan penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda kemudian menamai kajian ini dengan Semiotika. Semiologi cenderung ke psikologi, sedangkan semiotika cenderung ke filsafat/logika.

Semiologi Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure. Barthes beranggapan bahwa semiologi Saussure yang berupa (*Signifier-Signified*) hanya merupakan sistem semiologi tahap pertama, ia merasa perlu membentuk sistem semiologi tingkat kedua. Sistem pertama ia sebut Linguistik, dan sistem kedua ia sebut Mitos.¹⁵

Barthes mengemukakan teori signifikasi, yang bagannya dapat dikemukakan sebagai berikut:



Tabel 1. 1 Sistem Mitos Roland Barthes

Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sementara tanda-tanda berada pada urutan pertama pada sistem itu (penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos, dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem itu disebut Signifikasi “penandaan”.

¹⁵ Wildan Taufiq, “Semiotika untuk kajian sastra dan Al-Qur’an” (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), hlm. 73.

Signifikasi dalam tingkat pertama membentuk tanda yang bersifat denotatif. Denotasi dipahami sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” yang dapat dipahami dan dilihat secara langsung oleh manusia.¹⁶ Jika sistem signifikasi di tingkat bahasa menunjuk pada makna yang literal atau denotatif, maka makna dalam sistem signifikasi tingkat mitos menunjuk pada makna yang bersifat relatif atau konotatif.¹⁷ Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang merupakan tanda yang memiliki arti padanan atau arti lain yang berfariasi.

Setelah memiliki penanda konotasi, signifikasi tingkat mitos membutuhkan petanda konotasi, sementara petanda konotasi dalam pandangan Barthes merupakan fragmen penyusun ideologi yang sejumlah rangkaiannya bisa disebut aspek retorik dari mitos. Kemunculan petanda-petanda konotasi itulah yang selanjutnya akan mengarahkan kita untuk menemukan mitos di balik objek. Maka, secara teknis bisa disimpulkan bahwa mitos adalah wicara yang tersusun dari petanda-petanda konotasi yang hidup dalam sejarah.

Pengertian tentang mitos ini seringkali dipertukarkan dengan pengertian mitos yang telah lama dikenal di Indonesia, yaitu cerita yang menampilkan makhluk suci dalam bentuk yang konkret dan dipercayai kebenarannya oleh masyarakat tertentu. Biasanya mitos merupakan cerita rakyat. Namun, pengertian mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes berbeda meskipun keduanya berasal dari kata yang sama yang berarti ujaran. Bagi Barthes, mitos adalah suatu sistem komunikasi

¹⁶ Misranita, Edy Basri, and Asmurti, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi ‘Haroa’ Pada Malam Pebahoka,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 321–331.

¹⁷ Noveri Faikar Urfan, “Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian,” *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 45–54.

karena mitos menyampaikan pesan. Jadi, mitos adalah suatu bentuk dan bukan suatu objek atau suatu konsep. Mitos tidak selalu bersifat verbal (kata-kata, baik lisan maupun tulisan), tetapi dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Contohnya dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, atau pun komik, semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.¹⁸

Sebagai contoh untuk lebih memahami semiotik Barthes adalah makna *Janur Kuning* dalam sebuah ungkapan “Sebelum *Janur Kuning* melengkung”. Langkah pertama adalah menganalisis makna linguistiknya. Janur biasa digunakan oleh banyak suku di Nusantara sebagai alat sehari-hari. Biasanya, masyarakat di Bali, Jawa, dan Sunda menggunakan janur sebagai bahan untuk proses anyaman. Janur ini merupakan daun muda yang berasal dari beberapa jenis pohon palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia. Sementara itu, warna kuning memiliki makna penting dan sering kali menjadi warna yang umum ditemui dalam konteks tersebut. Adapun melengkung adalah kata sifat yang berlawanan dengan lurus.

Signifier/Penanda 1	Signified/Petanda 1
Janur Kuning	Daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam.
Sign/Tanda 1	
Janur Kuning adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam berwarna kuning	

Tabel 1. 2 Tahapan Linguistik

¹⁸ Okke K. S. Zaimar, *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra* (Jakarta, 2008).

Untuk mengetahui makna konotasi dari istilah "Janur Kuning", kita harus melihat sejarahnya. Di beberapa daerah di Indonesia, Janur Kuning digunakan dalam acara pernikahan. Oleh karena itu, kita menganggap bahwa yang dimaksud dengan "Janur kuning" adalah acara pernikahan.

Signifier/Penanda 2	Signified/Petanda 2
Janur Kuning adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam berwarna kuning yang kemudian dilengkungkan	Pernikahan
Sign/Tanda 2	
Janur Kuning adalah acara pernikahan	

Tabel 1. 3 Tahapan Mitos

Analisis diatas menunjukkan bahwa pembentukan makna mitos itu dilakukan dalam dua tahap. Pertama, mencari arti dari istilah “Janur Kuning”, yang digunakan sebagai penanda satu. Untuk tandanya, “Janur Kuning adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia yang biasa dianyam berwarna kuning” terdiri dari keduanya dan membentuk sebuah tanda. Setelah menemukan makna tahap pertama, tahap kedua adalah mencari hubungannya dengan menghadirkan tanda tingkat dua. Dalam kasus ini, acara pernikahan adalah tandanya. Sebuah janur kuning, yang digunakan sebagai tanda adanya acara pernikahan, dari sini terbentuklah mitos dari janur kuning yaitu sebuah pernikahan.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.¹⁹ Dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendalami makna yang terkandung dalam rajah *Qithmir* melalui analisis semiotik.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber data primer

Data diperoleh dengan cara pemanfaatan dokumentasi yang berupa gambar rajah *Qithmir* dari seorang tokoh agama di desa Luwung Bata, Kabupaten Brebes yang bernama bapak Fathulloh Shidiq sebagai objek material penelitian. Rajah tersebut memiliki warna hijau yang lebih mendominasi di bagian *Asma'ul Husna* dan warna merah di bagian bawah. Dan terdapat dua pedang di bawah *Asma'ul Husna*. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan menganalisis tanda yang ada di dalam rajah *Qithmir*.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai literatur yang berkaitan dengan studi semiotika, serta analisis mendalam terhadap tanda yang dapat mendukung penelitian.

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2020)

3. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti jurnal akademik, buku-buku referensi, artikel ilmiah, serta sumber-sumber lain yang relevan, sangat penting untuk memahami konteks rajah dan teori semiotik secara mendalam. Dengan cara ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana rajah berfungsi sebagai bentuk komunikasi visual yang kaya akan simbolisme dan interpretasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan penyimpanan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, foto, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau instansi tertentu. Dalam konteks ini, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sumber informasi yang berharga untuk memahami dan menganalisis peristiwa tersebut. Perolehan data melalui dokumentasi dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang cermat terhadap rajah *Qithmir*, di mana peneliti mencatat setiap detail yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis semiotika digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh makna dari tanda dan simbol yang terdapat dalam rajah. Analisis semiotika merupakan studi yang mempelajari mengenai tanda. Menganalisis rajah dengan analisis semiotika merupakan suatu usaha pemberian makna dan nilai-nilai dalam

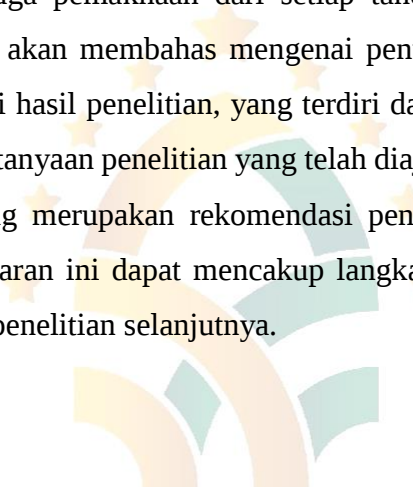
rajab tersebut dengan meneliti simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam rajah. Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sistem denotasi dan konotasi. Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes, dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Untuk memahami dan memberikan penjelasan terhadap hal ini, maka penulisannya diselesaikan dengan memperhatikan komposisi yang tepat yang menyertainya. Bab pendahuluan memberi gambaran umum penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan memberikan penjelasan mengenai ketertarikan terhadap tema penelitian tersebut, dengan dukungan penjelasan mengenai alasan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pentingnya penelitian ini. Penjelasan mengenai gambaran umum penelitian dan seluruh rangkaian perencanaan penelitian yang tertuang dalam bab pendahuluan akan membuat penelitian ini lebih terarah. Pada bab kedua, penulis akan membahas azimat Al-Qur'an dalam Literatur 'Ulumul Qur'an yang terdiri dari

literatur tafsir dan literatur fadilat. Pada bab ketiga, penulis akan membahas Al-Qur'an dalam kebudayaan rajah, pembahasan ini mencakup pengertian rajah, macam-macam rajah, dan penggunaan Al-Qur'an untuk azimat rajah. Pada bab keempat, penulis akan membahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasan yang mendalam mengenai temuan-temuan tersebut. Penjelasan ini akan mencakup tanda yang terkandung dalam rajah *Qithmir* dan juga pemaknaan dari setiap tanda tersebut. Pada bab kelima penulis akan membahas mengenai penutup yang menyajikan rangkuman dari hasil penelitian, yang terdiri dari uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya, dan juga saran yang merupakan rekomendasi penulis berdasarkan hasil pembahasan. Saran ini dapat mencakup langkah-langkah yang dapat diambil untuk penelitian selanjutnya.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON